



MISTISISME DAN TRADISI NGALAP BERKAH DALAM MENJAGA HUBUNGAN SOSIAL BERMASYARAKAT DI ERA MODERN

ADE RAHMAT RITONGA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

aderahmatdoncoi@gmail.com

ABSTRAK:

Mistisisme sebagai ekspresi spiritualitas telah lama hidup dalam masyarakat Indonesia dan salah satu manifestasinya tampak dalam tradisi ngalap berkah. Tradisi ini dipandang bukan sekadar praktik ritual yang bernuansa mistis, melainkan juga sarana menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat solidaritas masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perawatan mistisisme dalam tradisi ngalap berkah berfungsi sebagai upaya menjaga hubungan sosial di era modern yang cenderung individualistik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui observasi awal serta kajian pustaka, dengan menekankan metode deskriptif-analitis untuk memahami konteks budaya, religius, dan sosial dari praktik tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik ngalap berkah mampu menjadi jembatan antara ajaran tasawuf dengan tradisi lokal, sehingga tidak hanya menumbuhkan dimensi spiritualitas individu, tetapi juga melahirkan ruang silaturahmi, kebersamaan, dan kohesi sosial. Dalam masyarakat modern yang diwarnai oleh rasionalisasi dan deras arus globalisasi, keberadaan tradisi ini masih relevan karena menghadirkan nilai-nilai kearifan lokal yang mampu menyeimbangkan kebutuhan rohani sekaligus kebutuhan sosial manusia. Selain itu, tradisi ngalap berkah juga berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk meredam konflik, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta memperkuat identitas kolektif masyarakat. Dengan demikian, merawat mistisisme melalui tradisi ngalap berkah tidak hanya berarti melestarikan warisan budaya religius, tetapi juga menghadirkan solusi strategis dalam mempertahankan harmoni sosial di tengah tantangan modernitas.

Kata kunci: *Mistisisme, Tradisi Ngalap Berkah, Hubungan Sosial, Masyarakat Modern.*

ABSTRAK

Mysticism as an expression of spirituality has long existed in Indonesian society, and one manifestation of this is evident in the tradition of ngalap berkah (the practice of offering blessings). This tradition is seen not merely as a mystical ritual practice but also as a means of maintaining social harmony and strengthening community solidarity. This article aims to examine how the mystical practice of ngalap berkah functions as an effort to maintain social relations in the modern era, which tends towards individualism. The research was conducted using a qualitative approach through initial observation and literature review, emphasizing descriptive-analytical methods to understand the cultural, religious, and social contexts of the practice. The results indicate that the practice of ngalap berkah can serve as a bridge between Sufism and local traditions, thus not only fostering individual spirituality but also creating a space for friendship, togetherness, and social cohesion. In a modern society characterized by rationalization and the rapid flow of globalization, the existence of this tradition remains relevant because it presents values of local wisdom that can balance spiritual and social needs. Furthermore, the ngalap berkah tradition also functions as a cultural mechanism to reduce conflict, foster a sense of togetherness, and strengthen the community's collective identity. Thus, nurturing mysticism through the tradition of seeking blessings not only means preserving religious cultural heritage, but also provides a strategic solution in maintaining social harmony amidst the challenges of modernity.

Keywords: Mysticism, Tradition of Ngalap Berkah, Sufism, Sosial Relations, Modern Society.

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang sangat meyakini adanya kekuatan universal. Manusia selalu berusaha untuk mendekatkan kepada Tuhan, terutama ketika mereka berusaha menjadi satu dengan Tuhan. Berusaha menampilkan Tuhan sebagai cerminan kerinduan manusia terhadap Tuhan merupakan ungkapan makna hidup berjuang untuk menjadi manusia sempurna, usaha mendekatkan diri tersebut tidak lain disebut dengan mistisme, dalam kajian Islam proses mistik tersebut disebut dengan tasawuf atau sufisme, yang biasanya dilakukan dalam sebuah aliran-aliran atau tarekat.¹ Dan bahkan selain dari pada itu banyak juga ajaran keagamaan didunia ini yang mengembangkan ajaran seperti ini.

¹ Harun Nasution, "Falsafat Dan Mistisisme," *Jakarta: Bulan Bintang*, 1978, hlm. 50.

Indonesia adalah negara yang kaya akan tradisi budaya suku, budaya dan agamanya di masyarakat, dengan komposisi yang beragam dan salah satu ciri negara kesatuan NKRI adalah negara ini merupakan bangsa yang terdiri dari banyak suku dan budaya yang berbeda-beda,² selama ini pulau jawa adalah pulau dengan jumlah penduduk terbesar yang hampir setara dengan setengah dari penduduk Indonesia.³ Oleh karena itu hal ini mempengaruhi berkembangnya ilmu kebatinan dan spiritual yang sumbernya datang dari kepercayaan masyarakat maupun Tuhan di masyarakat yang beberapa masih menganut aliran animisme dan dinamisme, yang mana kedua hal tersebut mengajarkan pada keyakinan yang tidak terlihat dan merupakan sumber dari kekuatan dan keberkahan.

Adanya mistisme dalam tradisi ngalap berkah ditandai dengan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan lain di luar dirinya, seperti pada Tuhan, hewan, pohon, dan doa-doa para kyai.⁴ Masyarakat memahami agama dengan kerangka kebudayaan yang memiliki perbedaan pemahaman dalam prakteknya, kebudayaan memang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, dimana warisan dari nenek moyang membentuk kebiasaan sehari-hari yang telah tumbuh dan berkembang. Mistisme yang dianggap sebagai sarana untuk membangun keseimbangan dalam merasionalkan serta melegalkan hal tersebut supaya dapat meraawat keseimbangan melalui tradisi mistisme dan agar tatanan sosial yang ada di masyarakat dapat seimbang dan terpelihara.

Tradisi ngalap berkah di masyarakat adalah suatu pemandangan yang sudah melekat di telinga masyarakat Indonesia, ngalap berkah sendiri merupakan tegapnya suatu kebaikan atas bertambahnya suatu kebaikan, di zaman ini ngalap berkah sendiri dipahami seperti meminta kebaikan kepada kyai, ulama, atau para habaib yang dimana bisa memberikan petunjuk dan kebaikan. Sejauh ini tradisi ngalap berkah banyak dilakukan oleh warga nahdhiyin (NU), tapi tidak sampai kepada cara yang

² Agus Joko Pitoyo, "Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara," *Populasi* 25, no. 1 (2017): hlm. 65.

³ Novia Wahyu Wardhani, "Merawat Mistisisme Dalam Tradisi Ngalap Berkah Sebagai Upaya Menjaga Tatanan Sosial Masyarakat Di Surakarta," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): hlm. 96.

⁴ Abdullah Yusof, "Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang," *IAIN Tulungagung Research Collections* 4, no. 1 (2016): hlm. 66.

ekstrim dan hanya ingin sowan meminta doa atau tabaruk. Hal tersebut dapat menjadi ajang silaturahmi di era modern sekarang agar silaturahmi semakin terjaga antara ajaran Islam yang didakwahkan dalam tradisi lokal yang mengartikulasi ajaran tersebut.

Indonesia merupakan negara dengan beragam kepercayaan mistis dan mitos, dan hal ini dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, walaupun masyarakat Indonesia mayoritas Muslim, penyebab masyarakat Indonesia melakukan perbuatan mistisme salah satunya dikarenakan banyaknya oknum yang melakukan hal tersebut dan penyebaran akan mistisme di media sosial tidak luput dari sorotan hal mistis.⁵ Di zaman modern ini kepercayaan mistisme masi berjalan dan eksis ditengah perkembangan jika masih ada oknum-oknum yang yang tetap mempraktekkan atau menyebarkannya kepada masyarakat awam, karena hal tersebut akan cenderung mudah dipercaya hanya berdasarkan akal dan rasa takut mereka, sehingga mereka akan dengan mudahnya mempraktekkan hal tersebut dan percaya dengan konsep mistisme di era modern ini.

Di era modern ini agama merupakan sebuah unsur yang sangat penting, maka tidak mungkin manusia bisa lepas dari kepercayaan agama yang mereka anut. Akan tetapi dengan memiliki pendirian dan pemahaman mengenai suatu subjek yang berkenaan dengan sifat mistis memberikan kemungkinan kepada masyarakat yang memiliki sifat rasionalistis tidak akan mudah percaya dengan hal yang demikian, akan tetapi konsep mistisme akan mudah untuk diterima oleh beberapa kalangan masyarakat, karena didalam kepercayaan agama sendiripun juga memiliki konsep mistismenya sendiri jika mereka paham maksud dari penjelasan mistisme yang telah dijelaskan, baik itu dalam agama Islam, Kristen, Hindu dan lainnya juga memiliki konsep mistisme dalam kepercayaannya masing-masing.

Sebagai sebuah contoh pada agama Nashrani juga memiliki konsep mistisme dalam ajarannya, dimana tentang pengamalan langsung bersama Tuhan Allah, Meskipun perlu diingat bahwa istilah "pengalaman" sering diperdebatkan saat berbicara tentang mistisisme. Dalam konteks mistisme pada umumnya dalam agama Nashrani seperti berdo'a, berpuasa, dan pemberian sedekah, dan bentuk lain dari sikap

⁵ Felicia Justine, "Budaya Mengaitkan Berbagai Peristiwa Dengan Hal Mistis Oleh Masyarakat Indonesia," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): hlm. 604.

mistismenya meliputi partisipasi dalam beribadah yang estetik dan penggunaan dalam entheogen.

Konflik antar umat beragama telah ada sejak "lahirnya" agama-agama itu sendiri, tetapi cita-cita dan harapan akan terciptanya kerukunan antar umat beragama tidak akan hilang atau sirna. karena bagi banyak orang, persatuan adalah kunci penyelamatan umat manusia agama dalam memecahkan masalah dasar yang bersumber dari materialisme. masyarakat telah menerima keberadaan agama yang begitu ideal secara teologis dan ideologis. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, cara seseorang bertindak terhadap agama memiliki intensitas yang berbeda-beda.⁶

Beberapa tulisan yang membahas tentang Ngalap Berkah yang penulis temukan diantaranya: *Pertama*, tulisan dari M. Amirul Rahman berjudul “Ngalap Barokah Minuman Bekas Kiai Kajian Living Hadis Teori Sosial Emile Durkheim”. (Studi Kasus Pondok Pesantren an-Nur Komplek Nurul Huda, Ngerukem, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta)⁷. Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara. Edisi 1 vol. 2 2022. Menurut M. Amirul Rahman banyak hadis-hadis yang menjelaskan tentang ngalap barokah sebagaimana terdapat didalam *Kutub al-Sittah*. *Tulisan ini menjelaskan praktik ngalap berkah yang dilaksanakan oleh para santri terhadap kiai di Pondok Pesantren an-Nur Komplek Nurul Huda Ngerukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta*.

Kedua, tulisan dari Khotim Hanifudin Najib, Muhamad Agus Mushodiq, dan Prabowo Adi Widayat, Elyas Djufri yang berjudul “Mengabdikan dan Ngalap berkah”: Motivasi Menjadi Guru Pondok Pesantren”. JURNAL 12 WAIHERU, Volume. 10, Nomor 2, Tahun 2024⁸. Tulisan ini menjelaskan motivasi guru mengajar di pondok pesantren untuk mengabdikan dan “ngalap berkah”. Mengabdikan menjadi tradisi bagi para santri yang telah menyelesaikan studinya di pesantren sebagai bentuk balas budi seorang santri terhadap pondok pesantren dan Kyainya. Sedangkan Ngalap berkah

⁶ Ahmad Wahidi, “Mistisisme Sebagai Jembatan Menuju Kerukunan Umat Beragama,” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013): hlm. 144.

⁷ M. Amirul Rahman, Ngalap Barokah Minuman Bekas Kiai Kajian Living Hadis Teori Sosial Emile Durkheim. Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara. Edisi 1 Vol. 2, 2022..

⁸ Khotim Hanifudin Najib et al., “Serve and Ngalap berkah”: Motivation to be An Islamic Boarding School Teacher “Mengabdikan dan Ngalap berkah”: Motivasi Menjadi Guru Pondok Pesantren, 10 (2024).

diyakini sebagai jaminan dari Kyai atas keberkahan ilmu yang diperoleh santri yang menjadi guru di pesantren.

Ketiga, tulisan dari Ester Rahmania Aprul dan Yohan Susilo berjudul: “Tradisi Ngalap Berkah Di Petilasan Sri Aji Jayabaya”. *JOB: JURNAL ONLINE BARADHA* Vol. 19, No. 1, 2023⁹. Tulisan ini menjelaskan bentuk ritual di tiga pasaran berbeda, urutan dan makna dari perlengkapan, peralatan, dan hal simbolis yang digunakan dalam ritual, hingga bentuk semua jenis ritual yang ada di Petilsan Sri Aji Jayabaya dan sendang Tirta Kamandanu.

Berdasarkan dari beberapa jurnal terdapat perbedaan yang jelas yaitu pada objek dan fokus penelitian sehingga ada peluang bagi penulis untuk menulis tema diatas yaitu : Mistisisme Dan Tradisi Ngalap Berkah Dalam Menjaga Hubungan Sosial Bermasyarakat di Era Modern.

Selanjutnya tradisi ngalap berkah pada masyarakat lokal yang tersebar di seluruh Nusantara juga harus di determinasikan disamping ajaran esoteris dalam Islam yang sebagaimana sudah sebutkan.¹⁰ Jika dirunut dari pembahasan diatas dapat diyakini bahwa tradisi ngalap berkah mencerminkan keyakinan dalam sikap bersosial dan perilaku pada lingkungan sekitarnya, dengan merawat mistisme dalam tradisi ngalap berkah bertujuan menjaga tatanan sosial melalui ritual khusus yang kadang kita menganggap tidak rasional, tapi terkadang tradisi tersebut sangat berguna untuk menjaga tatanan sosial masyarakat di era modern sekarang ini. Di era yang serba canggih ini, kita memerlukan sebuah kondisi yang bisa meningkatkan kearifan diri kita dan rasa batin untuk bisa mencapai kesatuan dengan tuhan, agar urgensi dalam merawat tradisi ngalap berkah di era modern ini bisa menjadi solusi bagi masyarakat berfikir bahwa pentingnya tatanan sosial yang baik dalam bersosial.

METODE PENELITIAN

Artikel ini adalah hasil observasi awal dari penulis ketika melihat fenomena di zaman modern ini dimana silaturahmi semakin jarang dilakukan oleh kebanyakan orang apalagi dalam mistisme itu sendiri. Keingintahuan penulis tentang bagaimana

⁹ “Tradisi Ngalap Berkah Di Petilasan Sri Aji Jayabaya,” n.d.

¹⁰ Asep Nahrul Musadad, “Persinggungan Islam Dan Tradisi Mistik Lokal: Studi Kasus Pananyaan Dan Ahli Hikmah Di Masyarakat Tasikmalaya,” *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 1, no. 1 (2016): hlm. 48.

merawat mistisme dalam tradisi ngalap berkah dalam sudut pandang lain mengacu kepada rasa keingintahuan penulis sendiri bagaimana menjalin tatanan sosial yang baik di masyarakat apalagi di zaman modern yang lebih mementingkan diri sendiri dari pada orang lain, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penulis ingin mengetahui bagaimana mengetahui suatu fenomena yang ada dalam sebuah kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Dan strategi dalam penulisan ini diharapkan bisa menjadi salah satu acuan dalam lingkungan masyarakat modern sekarang, bahwa walaupun zaman semakin berkembang akan tetapi dengan menjaga interaksi yang baik dengan sesamanya, salah satunya dengan merawat mistisme dalam tradisi ngalap berkah di era modern sekarang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. NGALAP BERKAH

Ngalap Berkah adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menerima berkah melalui sesuatu yang diyakini dan dapat mengabulkan keinginan, umumnya istilah ini mengacu pada kunjungan ke makam seorang kyai atau ulama yang dilakukan oleh sekelompok individu dalam masyarakat. Ngalap berkah bermula sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu yang bermula dari seseorang yang berjiarah kemudian berlanjut sampai sekarang. Salah satunya bisa diambil contoh yang dibuktikan oleh seorang juru kunci Gunung Kemukus, dan seiring dengan perkembangan zaman masyarakat kembali datang ke gunung tersebut untuk melakukan ziarah kubur di makam Pangeran Samudro. Dalam hal ini dalam tradisi ngalap berkah tidak hanya berfokus pada konsep ziarah makam saja, seperti minta do'a pada kyai, atau ulama.

Ngalap berkah dikatakan suatu hal yang mistis karena semua itu tidak terlepas dari adanya sesajen atau persembahan, ritual dan kepercayaan terhadap kekuatan di luar orang yang dipuja untuk diminta mendatangkan keberkahan. Jika di runut dari bahasan tentang mistisme, Niels Mukder yang mengulas tentang "Javanism: The Background of Kebatinan atau mistisme jawa", ideologi orang Indonesia lebih

mencerminkan bahwa orang Jawa menjunjung spiritualitas yang tinggi sebagai pedoman dan pandangan hidup mereka yang khas.¹¹

Ngalap berkah secara langsung telah menyebar dan menyuguhkan sebuah sarana untuk meningkatkan rasa bersosialisasi kepada masyarakat. Konsep dari kebudayaan itu sendiri adalah sebuah sistem yang mana menjadi sebuah acuan atau gagasan dalam tingkah laku kehidupan sosial masyarakat.¹² Dari sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mistisme yang telah mengakar di masyarakat tidak hanya sebagai kebudayaan belaka akan tetapi sudah menjadi sebuah hal yang lumrah. Hal tersebut bisa disimpulkan bahwa kebudayaan ngalap berkah sendiri sudah menjadi ajang bersilaturahmi antar masyarakat, dimana kebudayaan sendiri merupakan faktor yang menentukan sebuah tatanan bersosial di masyarakat.

Mistisme dalam perkembangannya telah melalui banyak perdebatan yang panjang. Secara linguistik, mistisme berasal dari kata Yunani *mysticos* yang berarti rahasia, segala rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kegelapan. Bermula dari makna kebahasaan, kata tersebut kemudian berkembang menjadi kata mistik yang berkembang pada abad ke-17 di Perancis,¹³ kemudian istilah kata tersebut juga digunakan dalam Bahasa Jerman dan dalam Bahasa Inggris yang berarti *mystic*.

Pada dasarnya penilaian dari sebuah perbuatan adalah relatif, hal ini disebabkan karena adanya berbagai perbedaan yang digunakan untuk menilai hal tersebut.¹⁴ Adapun unsur mistik dibagi menjadi beberapa dimensi, yaitu:

1. Ritualistik: dinamisme yaitu ritual pemujaan pada benda-benda atau kekuatan alam, seperti akik, keris, batu besar, makam-makam, benda ritual ghaib, dan lain-lain; animisme yaitu ritual pemujaan pada makhluk berkekuatan ghaib, meminta perlindungan, rejeki, dan lain-lain.

¹¹ J A Niels Mulder, "Aliran Kebatinan as an Expression of the Javanese Worldview," *Journal of Southeast Asian Studies* 1, no. 2 (1970): hlm. 105-114.

¹² Salman Yoga, "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 24, no. 1 (2019): hlm. 31.

¹³ Michel de Certeau, "'Mystique' Au XVIIe Siecle: Le Probleme Du Langage 'Mystique,'" *L'Homme Devant Dieu: Mélanges Offerts Au Père Henri de Lubac. Paris: Aubier* 2 (1964): hlm. 301.

¹⁴ Ipandang Ipandang, "Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern Dan Mistisme Islam Serta Kemanusiaan," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): hlm. 1-18.

2. Interaksi: persekutuan yaitu meminta tolong atau mencari solusi masalah pada makhluk atau kekuatan ghaib, meminta perlindungan, rezeki dan lain-lain; permusuhan yaitu bertarung dengan kekuatan ghaib, pertarungan antar makhluk ghaib.
3. Visualisasi: penampakan realitas ghaib, munculnya simbol, firasat/pertanda, makhluk ghaib, kekuatan supernatural, dan lain-lain.
4. Karakter: karakter yang terlibat dalam peristiwa bermuatan mistik atau supernatural seperti kyai atau pemuka agama, dukun, manusia (laki-laki atau perempuan), makhluk atau kekuatan ghaib.

Untuk mempermudah mistisisme dapat didefinisikan dengan terlebih dahulu memisahkan mistisisme yang berasal dari Tuhan dan mistisisme yang berasal dari kekuatan di luar manusia selain Tuhan. Pemahaman agama mengajarkan ilmu kebatinan dengan mengacu pada Tuhan dan Keilahian-Nya atau hubungan manusia dengan Tuhan. Sedangkan paham non-agama merupakan paham yang lebih menitik beratkan pada pengajaran tentang adab yang baik, etika, dan budi pekerti.¹⁵ Ngalap bekah sendiri biasanya diawali dengan ungkapan rasa syukur dengan wujud yang beragam. disini dipahami dengan banyak makna, seperti Tuhan menjelma menjadi tubuh manusi, ada yang beranggapan bahwa Tuhan begitu dekat sehingga kehadiran-Nya menyertai aktivitas manusia, dan ada pula yang beranggapan bahwa sifat Tuhan dimiliki oleh manusia sehingga Tuhan ada di dalam diri manusia yang suci bathinnya seperti Kristen, Islam, Hindu, dan Budha.

Berakah dari depenisi mistisme diatas yang berasal dari luar manusia tentang pemahaman ilmu kebatinan yang mengacu pada keilahian tuhan dan hubungannya kepada manusia, contoh lain dari ngalap berkah seperti meminta-minta berkah dengan mendatangi kuburan juga menjadi sebuah perdebatan. Perilaku keagamaan seperti itu juga dengan gigih dikecam oleh Sebagian kalangan karena dianggap syirik dan bid'ah.¹⁶ Namun tidak sedikit juga yang menganggapnya sebagai sebuah praktik ibadah, dan bahkan ziarah kubur merupakan sebuah perilaku yang sangat penting bagi

¹⁵ A A Kade Sri Yudari, "Apresiasi Mistisisme Jawa Pada Masyarakat Di Bali," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 19, no. 2 (2019): hlm. 4.

¹⁶ M Misbahul Mujib, "Fenomena Tradisi Ziarah Lokal Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 2 (2016): hlm. 206.

sebagian orang dibagian pelosok dunia Islam. Dalam konteks itulah kita harus bisa menyikapi dan memahami tujuan sebenarnya dari apa yang kita lakukan agar tidak menyebabkan perilakunya yang terindeks sebagai sebuah kegiatan yang syirik dan bid'ah dalam pengamalan yang sebenarnya baik, akan tetapi karena beberapa oknum membuat hal tersebut menjadi kesan yang kurang baik.

Mistisisme yang berakar pada kepercayaan terhadap Tuhan ada terdapat pada semua agama, namun berbeda dalam praktik ritualnya. Di Jawa manusia dan Tuhan bisa menjadi satu, ini disebut “manunggaling kawula lan gusti”, sedangkan dalam aliran Sumarah disebut “wor winoring loro-loroning atunggal”. mempunyai pengertian yang sama, yaitu keadaan kesatuan antara makhluk dengan Tuhan, seperti yang diutarakan Sosrosudigdo dalam istilah peleburan keris. Dengan kerangka (curiga manjing ing rangka, rangka manjing ing curiga),¹⁷ dimana diri seseorang bergabung dengan Tuhan dan kosong taksadarkan diri atau sebuah ekstase yang tidak dapat digambarkan dengan baik karena bersifat subjektif.

Sering kali agama hanya dilihat berdasarkan aspek eksoterik atau penampilan lahiriyahnya saja, Tinjauan seperti ini akan mengarah pada gagasan tentang kebenaran tunggal daripada mencapai tujuan yang sebenarnya dari hakikat agama tersebut. Oleh karena itu konsep dari mistisisme dalam tradisi ngalap berkah pada tulisan ini lebih merujuk kepada bagaimana manfaat atau dampak lain di luar ranah kepercayaan agama itu sendiri. Bahwa diluar dari pada hukum agama yang tersemat jelas tentang peraturan yang tertera dari konsep mistisisme dapat menjadi landasan yang baik dalam memulai interaksi dengan sesama individu, tujuan dari hal tersebut adalah menjaga kerukunan dan hubungan sosial menjadi lebih hangat dari konsep mistisisme yang dilakukan dalam tradisi ngalap berkah.

B. MENJAGA HUBUNGAN SOSIAL DI MASYARAKAT

Menjaga hubungan sosial dimasyarakat sangatlah penting untuk melestarikan hubungan yang baik, dengan membangun hubungan yang baik tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar melainkan agar keselarasan dalam hidup di masyarakat dapat tentram dan damai. Urgensi yang dapat dilihat dari tradisi ngalap

¹⁷ Suwerdi Sosrosudiglo, *Fungsi Dan Aliran Kebathinan Untuk Pribadi Dan Revolusi* (Balai Pustaka, 1965).

berkah ini salah satunya adalah untuk menjaga hubungan dan interaksi sosial dimasyarakat dari yang awalnya tidak mengenal menjadi lebih kenal dan interaksi hubungan sosial mereka bisa tetap berlanjut kapanpun bila mereka bertemu.

Manusia adalah makhluk yang hidup secara bersosial dan tidak bisa hidup sendirian, oleh karena itu manusia hidup dalam suatu kelompok yang disebut masyarakat.¹⁸ Hal ini terjadi pada kelompok masyarakat multikultural yang terdiri dari banyak suku, budaya, dan etnis berbeda yang tersebar di seluruh nusantara, secara sosiologis, masyarakat multikultural adalah masyarakat yang menunjukkan keragaman budaya, yang sering mengacu pada suku, agama, ras, golongan, atau gender, multikulturalisme berakar pada pemahaman multikulturalisme yang mensyaratkan perlakuan yang sama terhadap komunitas budaya yang beragam.

Menurut Weber bahwa tindakan sosial atau interaksi sosial tidak bisa dipisahkan dari proses berpikir rasional atau aksi sosial tidak bisa dipisahkan dari proses berpikir rasional dan tujuan yang akan di capai oleh suatu masyarakat¹⁹. Oleh karena itu dibutuhkan suatu tatana yang baik di lingkungan masyarakat agar selalu kompak dan hubungan satu dengan lainnya dapat berjalan mulus tanpa adanya perseteruan antar sesama, itulah dibutuhkan toleransi antar suku, budaya dan agama didalam masyarakat agar mendapat sebuah kesinambungan yang harmonis dalam kehidupan yang terdiri dari latarbelakang dan agama agama yang berbeda, tanpa toleransi tidak akan tercapai hubungan bersama yang harmonis²⁰.

Dalam hubungan masyarakat dibutuhkan komunikasi yang baik, Komunikasi penting dalam masyarakat untuk menunjang kelangsungan hidup, pertukaran informasi, kebutuhan dan tercapainya tujuan individu, dengan komunikasi yang baik dan lancar maka semua pihak dan masyarakat dapat mencapai apa yang diharapkan²¹.

¹⁸ Abd Hafid, "Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan," *Al-Qalam* 22, no. 2 (2016): hlm. 257.

¹⁹ Lorentius Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): hlm. 57.

²⁰ Wahyu Setyorini, "Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 8, no. 3 (2020): hlm. 1083.

²¹ Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat," *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2011): hlm. 88.

Dengan membangun komunikasi dan hubungan yang baik didalam masyarakat dapat menimbulkan hubungan silaturahmi bersosial yang baik dari segi ekonomi, budaya dan politik sehingga perubahan yang terjadi menjadi sebuah konsep pemberdayaan yang bisa berlangsung secara terus menerus. Manfaat dari menjaga hubungan silaturahmi bersosial antar masyarakat adalah sebagai berikut. *Pertama*, akan berbuah surga dan merupakan puncak keuntungan yang akan dihadiahi oleh Allah kepada setiap hambanya. *Kedua*, dekat dengan tali perjodohan, dimana jodoh ada ditangan Allah, dan Allah menyediakan berbagai sarana dan media mempertemukan jodoh. *Ketiga*, setan akan bersedih jika banyak manusia yang saling menyambung tali silaturahmi dengan bersosial terhadap masyarakat, maka dari itu hendaklah kita selalu menyambung tali silaturahmi yang baik di lingkungan masyarakat. *Keempat*, silaturahmi dapat memanjangkan usia dan salah satu manfaat dari persahabatan adalah membuat hidup seseorang lebih panjang umur dan penuh kebahagiaan.

PENUTUP

Tradisi ngalap berkah yang berakar pada mistisisme bukan hanya dipahami sebagai praktik spiritual semata, melainkan juga sebagai medium sosial yang mampu memperkuat jalinan silaturahmi, menjaga keharmonisan, serta memperkokoh kohesi masyarakat. Di tengah arus modernisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai kebersamaan, praktik ini tetap relevan karena menyajikan ruang perjumpaan sosial yang sarat makna. Melalui dimensi mistik dan tasawuf yang menyatu dengan budaya lokal, tradisi ngalap berkah mampu menghadirkan keseimbangan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan sosial, sekaligus berperan sebagai benteng kultural dalam menghadapi tantangan individualisme dan rasionalisme modern. Dengan demikian, merawat mistisisme dalam tradisi ngalap berkah menjadi langkah strategis untuk melestarikan warisan budaya-religius sekaligus menjaga stabilitas sosial masyarakat. Praktik ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang terjaga dengan baik dapat berkontribusi nyata terhadap kehidupan sosial, menghadirkan harmoni, serta memperkuat identitas kolektif di tengah keragaman. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ngalap berkah patut dipandang bukan hanya sebagai bagian dari upaya menjaga

warisan leluhur, tetapi juga sebagai kontribusi penting bagi pembangunan masyarakat modern yang lebih inklusif, rukun, dan berkesinambungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Certeau, Michel de. “‘Mystique’ Au XVIIIe Siecle: Le Probleme Du Langage ‘Mystique.’” *L’Homme Devant Dieu: Mélanges Offerts Au Père Henri de Lubac*. Paris: Aubier 2 (1964): hlm. 301.
- Goa, Lorentius. “Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): hlm. 57.
- Hafid, Abd. “Hubungan Sosial Masyarakat Multi-etnik Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.” *Al-Qalam* 22, no. 2 (2016): hlm. 257.
- Ipandang, Ipandang. “Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern Dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): hlm. 1-18.
- Justine, Felicia. “Budaya Mengaitkan Berbagai Peristiwa Dengan Hal Mistis Oleh Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021): hlm. 604.
- Mujib, M Misbahul. “Fenomena Tradisi Ziarah Lokal Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 2 (2016): hlm. 206.
- Mulder, J A Niels. “Aliran Kebatinan as an Expression of the Javanese Worldview.” *Journal of Southeast Asian Studies* 1, no. 2 (1970): hlm. 105-114.
- Musadad, Asep Nahrul. “Persinggungan Islam Dan Tradisi Mistik Lokal: Studi Kasus Pananyaan Dan Ahli Hikmah Di Masyarakat Tasikmalaya.” *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 1, no. 1 (2016): hlm. 48.
- Najib, Khotim Hanifudin, Muhamad Agus Mushodiq, Prabowo Adi Widayat, and Elyas Djufri. “*Serve and Ngalap berkah*”: *Motivation to be An Islamic Boarding School Teacher* “*Mengabdikan dan Ngalap berkah*”: *Motivasi Menjadi Guru Pondok Pesantren*. 10 (2024).
- Nasution, Harun. “Falsafat Dan Mistisisme.” *Jakarta: Bulan Bintang*, 1978, hlm. 50.
- Noor, Munawar. “Pemberdayaan Masyarakat.” *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2011): hlm. 88.
- Pitoyo, Agus Joko. “Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara.” *Populasi* 25, no. 1 (2017): hlm. 65.



- Setyorini, Wahyu. "Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 8, no. 3 (2020): hlm. 1083.
- Sosrosudiglo, Suwerdi. *Fungsi Dan Aliran Kebathinan Untuk Pribadi Dan Revolusi*. Balai Pustaka, 1965.
- Wahidi, Ahmad. "Mistisisme Sebagai Jembatan Menuju Kerukunan Umat Beragama." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2013): hlm. 144.
- Wardhani, Novia Wahyu. "Merawat Mistisisme Dalam Tradisi Ngalap Berkah Sebagai Upaya Menjaga Tatanan Sosial Masyarakat Di Surakarta." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 23, no. 1 (2021): hlm. 96.
- Yoga, Salman. "Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 24, no. 1 (2019): hlm. 31.
- Yudari, A A Kade Sri. "Apresiasi Mistisisme Jawa Pada Masyarakat Di Bali." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 19, no. 2 (2019): hlm. 4.
- Yusof, Abdullah. "Relasi Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang." *IAIN Tulungagung Research Collections* 4, no. 1 (2016): hlm. 66.